

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam sebuah negara, salah satu tugas pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi ialah mensejahterakan seluruh rakyat yang menjadi warga negaranya, seperti tercantum pada pembukaan UUD 1945 Negara Indonesia, “Kemudian daripada itu untuk membentuk pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...”

Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan rakyatnya adalah mendirikan badan usaha dalam bidang keuangan. Badan usaha tersebut dalam praktiknya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi negara dan masyarakat luas, sehingga tercapai kepuasan dalam mengkonsumsi barang dan jasa yang diproduksi baik oleh negara maupun oleh swasta, selain itu juga diharapkan dapat menghasilkan keuntungan serta manfaat bagi badan usaha itu sendiri.

Rakyat yang sejahtera dapat dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara jasmani maupun rohani. Tetapi dalam kenyataannya, setiap orang memiliki kemampuan dan cara yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Ada sekelompok orang yang memilih bekerja sebagai pegawai di lembaga-lembaga pemerintahan atau di perusahaan-perusahaan swasta. Ada pula sekelompok orang lainnya yang memilih untuk membuka usaha sendiri atau bisnis, baik bisnis yang menghasilkan barang maupun jasa. Untuk memulai usaha tersebut, seseorang membutuhkan modal atau dana yang digunakannya baik untuk modal investasi maupun modal kerja.

Untuk memenuhi kebutuhan para pengusaha, baik pengusaha yang baru memulai usahanya maupun yang sudah berpengalaman, sangat diperlukan

peranan badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau yang lebih sering disebut sebagai lembaga keuangan. Lembaga keuangan sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank. Dimana perbedaan dari kedua jenis lembaga tersebut antara lain terletak pada jenis usaha yang dijalankannya.

Seperti dikatakan Nusantara (2009 : 1), bahwa: “Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana”. Pengertian dari lembaga keuangan bank atau perbankan itu sendiri dijelaskan dalam Hasibuan (2009 : 1), sebagai berikut:

“...adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Perbankan di suatu negara memiliki pengaruh yang berperan dalam status ekonomi negara tersebut. Apabila tingkat perekonomian suatu negara rendah dapat dimungkinkan bahwa kondisi perbankan di negara tersebut sedang menurun atau buruk, begitu pun sebaliknya apabila tingkat perekonomian suatu negara tinggi dimungkinkan bahwa kondisi perbankan di negara tersebut meningkat atau baik. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh tingkat kesehatan perbankan yang terdapat di negara tersebut.

Tingkat kesehatan bank di Indonesia secara garis besar didasarkan pada penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) seperti tercantum pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan RBBR sesuai dengan isi dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dengan cakupan penilaian terhadap faktor Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*). Profil risiko yang dimaksud merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* yaitu penilaian atas risiko yang

melekat pada kegiatan bisnis bank, juga kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Profil risiko ini dilakukan terhadap beberapa risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko statejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Untuk faktor GCG, prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai *Good Corporate Governance* bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Sementara untuk faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Penetapan peringkat dari faktor rentabilitas ini dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif terhadap indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas bank. Sedangkan untuk faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan dimana dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank.

Dalam mengukur kinerja suatu perusahaan yang paling penting dapat dilihat dari besarnya profitabilitas dari perusahaan tersebut. *Return on Assets* (ROA) memusatkan perhatian terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam melakukan kegiatan operasinya dengan memanfaatkan aktiva (aset) yang dimiliki perusahaan. Dendawijaya dalam Prastiyaningtyas (2010 : 4) mengatakan bahwa:

‘... dalam penentuan kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.’

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA lebih diutamakan dalam penentuan kesehatan bank dalam mengukur profitabilitasnya karena

memanfaatkan asset yang dananya berasal dari simpanan masyarakat. Maka dalam penelitian ini digunakan ROA untuk mengukur kinerja perbankan. Dalam pengoperasian usahanya, bank memiliki tujuan utama yaitu menghasilkan laba (*profit*). ROA penting karena digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam efektivitasnya menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Standar minimal ROA yang dihasilkan oleh perbankan adalah sebesar 1,5% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004.

Berikut adalah data ROA perbankan umum di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam 3 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2011 sampai 2013 yang diantaranya memiliki rasio dibawah standar:

Tabel 1.1
Tingkat Profitabilitas Perbankan Periode 2011-2013

No	Nama Bank	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)
1.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	1,39	1,63	1,66
2.	Bank Bumi Putera	-1,64	0,09	-0,93
3.	Bank Capital Indonesia	0,84	1,32	1,59
4.	Bank Ekonomi	1,49	1,02	1,19
5.	Bank Mutiara	2,17	1,06	-7,58
6.	Bank Pundi	-4,75	0,98	1,23
7.	Bank Ina	0,32	1,22	0,80
8.	Bank QNB Kesawan	0,46	-0,81	0,07
9.	Bank Maspion	1,87	1,00	1,11
10.	Bank Mega	2,29	2,74	1,14
11.	Bank Internasional Indonesia	1,13	1,62	1,71
12.	Bank Sinarmas	1,07	1,74	1,71
13.	Bank Artha Graha	0,72	0,66	1,39
14.	Bank Windu	0,96	2,04	1,74
15.	Bank Mitraniaga	0,24	0,52	0,39
16.	Bank Nobu	1,16	0,59	0,78
Rata-rata		0,61	1,09	0,5

(Sumber: Bursa Efek Indonesia)

Dari data diatas dapat terlihat masih banyak terdapat bank yang terdaftar di BEI yang memiliki tingkat profitabilitas (ROA) dibawah standar minimal yang

ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral di Indonesia. Dengan rata-rata dari ROA yang dimiliki bank-bank tersebut selama 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi, terlihat dari tahun 2011 ke tahun 2012 rata-rata ROA mengalami kenaikan sebesar 0,48%, namun pada tahun 2013 ROA mengalami penurunan sebesar 0,59%. Kenaikan dan penurunan yang terjadi masih berada di bawah standard minimum yang telah ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 1,5%.

ROA sebagai rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau *profit* dengan memanfaatkan asetnya tersebut tentu dipengaruhi pula oleh kemampuan manajer bank dalam menjalankan tugas atau fungsinya dalam mengelola dan menciptakan sistem di perusahaan tersebut agar kinerja bank yang dikelolanya menjadi perusahaan yang sehat. Dimana tugas utama seorang manajer bank dijelaskan dalam Darmawi (2011 : 27) sebagai berikut:

“...tugas manajer bank yang utama adalah mempelajari dan menghimpun data tentang sumber-sumber hutang dan melakukan berbagai upaya agar sumber-sumber itu dapat ditarik ke dalam bank dari dana yang ditarik itulah bank memberikan pinjaman (kredit), dan dari pemberian kredit itulah bank memperoleh penghasilan.”

Masih dalam Darmawi (2011 : 27) mengenai sistem yaitu: “Kemampuan sistem perbankan untuk melaksanakan fungsinya dengan efisien, tergantung pada manajemen bank yang sehat dan efisien.”

Dari kedua kutipan tersebut dapat dijabarkan bank dalam memperoleh penghasilan dapat ditunjukkan pada beberapa kemampuan manajer. Kemampuan tersebut antara lain adalah dalam memperoleh dana. Salah satu sumber dana yang dimiliki oleh bank berasal dari simpanan masyarakat. Dari simpanan masyarakat itulah yang menjadi sumber modal untuk kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank. Kegiatan operasional utama dari sebuah bank adalah pemberian kredit dimana pemberian kredit tersebut berasal dari dana yang dimiliki oleh bank. Untuk dapat terus beroperasi bank harus secara efisien mengelola dana yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional yang dilakukannya agar bank menjadi perusahaan yang sehat dan efisien yang dapat dilihat dalam kinerja keuangannya.

Profitabilitas sebagai salah satu penilaian kinerja keuangan suatu bank mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal. Hal ini sejalan diungkapkan oleh Eriana and Natalja (2013) bahwa *“Internal indicators are bank size, operating efficiency, capital, credit risk, portofolio composition, and asset management and eksternal factors include inflation, economic growth etc”*.

Dari hasil penelitian yang diungkapkan oleh Eriana dan Natalja tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator internal yang mempengaruhi profitabilitas bank antara lain meliputi ukuran bank, efisiensi operasional, modal, resiko kredit, komposisi portofolio dan manajemen aset, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas termasuk inflasi, pertumbuhan ekonomi dan lain-lain.

Suatu bank dapat dikatakan efisien apabila mampu untuk meminimumkan pengeluaran atau biaya dibandingkan dengan pendapatan. Tingkat efisiensi dalam dunia bank digambarkan dengan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional). Di satu sisi, bank sebisa mungkin menekan biaya operasi yang dikeluarkannya, namun di sisi lain bank sebisa mungkin menghasilkan pendapatan yang terus meningkat. Keuntungan diperoleh apabila biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien suatu bank yang berpengaruh terhadap meningkatnya keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prastiyaningtyas (2010), bahwa: “...BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.”

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Modal bank terdiri dari dua komponen yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva

produktif, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi. Modal bank tersebutlah yang kemudian menjadi dana bagi bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimilikinya.

Likuiditas merupakan kemampuan dari manajemen bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban selama kegiatan usahanya berlangsung. Kemampuan likuiditas tersebut digunakan sebagai penilaian dari suatu bank dalam kemampuannya memenuhi kewajiban dalam jangka pendeknya. Pengelolaan dari kemampuan ini berfungsi untuk memperkecil risiko likuiditas yang akan terjadi yang disebabkan oleh kekurangan dana untuk memenuhi kewajiban. Apabila tingkat likuiditas suatu bank rendah maka akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, karena bank dapat dianggap tidak dapat mengelola dana yang dimilikinya dengan baik. Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan dapat mengakibatkan menurunnya keuntungan yang diperoleh karena menurunnya jumlah transaksi keuangan di dalam bank. Hal tersebut didukung oleh pendapat Zainuddin dan Hartono (dalam Umam 2013: 330), yaitu: “jika LDR naik maka pertumbuhan laba akan meningkat.”

Pemberian kredit merupakan fungsi utama bank sebagai lembaga *intermediary*. Disamping itu pemberian kredit merupakan penggunaan dana terbesar yang dikeluarkan oleh bank sebagai kreditur yang juga merupakan sumber pendapatan terbesar dalam pengembaliannya oleh debitur (penerima kredit). Namun dikarenakan kredit merupakan penggunaan dana terbesar dalam kegiatan operasinya maka kredit pun tidak luput menjadi sumber risiko utama bagi bank yang apabila tidak berhati-hati dalam penyaluran dananya tersebut. Dalam pengembaliannya dari pihak debitur bisa saja debitur tersebut tidak memenuhi persyaratan dan ketentuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dikarenakan berbagai alasan. Dalam dunia perbankan istilah risiko kredit tersebut dikenal dengan nama Kredit Bermasalah yang digambarkan dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi NPL maka profitabilitas bank semakin menurun, karena semakin bank harus mencadangkan dana semakin besar sehingga dana bank lebih banyak keluar yang mengakibatkan menurunnya

perolehan *profit*. Dengan demikian meningkat atau menurunnya NPL berpengaruh terhadap ROA, hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryaman (2013), bahwa: “terdapat pengaruh negatif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas yang diindikasikan dengan *Return on Assets* (ROA).”

Profitabilitas bank dapat disebabkan berbagai faktor seperti yang telah disebutkan, maka berdasarkan fenomena tersebut maka penulis akan mengadakan penelitian berjudul **“Pengaruh Efisiensi Operasi, Likuiditas dan Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)”**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Memperoleh laba yang tinggi merupakan harapan dari seluruh kegiatan usaha yang dilakukan, tidak terkecuali bank. Dimana bank dalam kegiatan usahanya sedapat mungkin menghasilkan tingkat profitabilitasnya agar tinggi. Dalam perolehannya, profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti disebutkan dalam Mahmoeddin (2004 : 20), mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah:

1. Kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengambilannya
2. Jumlah modal
3. Mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh dana yang murah
4. Manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid
5. Efisiensi dalam menekan biaya operasi

Tingkat kinerja profitabilitas perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio keuangan di dalamnya. Analisis laporan keuangan berkaitan dengan hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan penggambaran rasio keuangan yang memberikan informasi secara terperinci terhadap hasil

penggambaran mengenai ketercapaian perusahaan, juga masalah yang mungkin terjadi dalam perusahaan.

Rasio keuangan yang dimaksud tersebut kemudian seperti dijelaskan dalam Gitman (2012 : 70), sebagai berikut:

”Financial ratios can be divided for convenience into five basic categories: liquidity, activity, debt, profitability, and market ratios. Liquidity, activity, and debt ratios primarily measure risk. Profitability ratios measure return. Market ratios capture both risk and return.”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rasio keuangan terdapat lima macam klasifikasi yang menjadi dasar dari laporan keuangan, yaitu likuiditas, aktivitas, utang, profitabilitas, dan juga rasio pasar. Dimana likuiditas, aktivitas, dan juga utang merupakan penggambaran keadaan dari risiko yang dimiliki oleh bank. Sedangkan untuk profitabilitas sendiri menggambarkan mengenai pendapatan yang diperoleh oleh bank. Sementara rasio pasar sendiri mencakup penggambaran risiko dan pendapatan bank.

Adapun menurut Meida Noor Riskiana (2014) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Juga diungkapkan oleh Fitriani Prastiyaningtyas (2010), bahwa NPL dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sebagai penggambaran dari tingkat profitabilitas bank.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan pada tingkat profitabilitas perbankan diukur dengan menggunakan rasio keuangan ROA, karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Dendawijaya dalam Prastiyaningtyas (2010) mengatakan bahwa:

‘... dalam penentuan kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.’

Apabila bank mampu mengelola perusahaannya dengan baik sehingga menjadikan bank yang sehat dan efisien dapat dilihat dari seberapa besar tingkat keefisienan suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Tingkat keefisienan tersebut dapat dilihat dari seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkannya yang dalam dunia perbankan disebut dengan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Keuntungan diperoleh apabila biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya. Bank dalam kegiatan operasinya sebisa mungkin menekan biaya operasi yang dikeluarkannya, namun di sisi lain bank sebisa mungkin menghasilkan pendapatan yang terus meningkat. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien suatu bank yang berpengaruh terhadap meningkatnya keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut diperjelas oleh Riyadi (2006 : 158), sebagai berikut:

“Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Jika angka rasio menunjukkan angka di atas 90% dan mendekati 100% ini berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi”.

Dalam kegiatan usahanya, fungsi utama dari sebuah bank adalah menyediakan dana bagi pihak yang membutuhkan. Dimana sumber dana yang dimiliki oleh bank antara lain bersumber dari modal, simpanan masyarakat, dan utang. Dari dana tersebutlah bank dapat menyalurkan kredit kepada para debitur. Dimana penyaluran kredit tersebut menjadikan bank memiliki kewajiban mengembalikan dana yang diperoleh dari simpanan dan utang yang disalurkan dalam bentuk kredit tersebut. Kewajiban yang dimiliki bank tersebut sudah tentu harus dipenuhi dalam jangka waktu yang telah disepakati oleh pihak bank dan pihak yang memberikan dana kepada bank tersebut. Apabila bank mampu dengan

baik memenuhi kewajibannya maka kondisi bank yang seperti itu dapat dikatakan bahwa kondisi bank *liquid*, dimana dalam dunia perbankan diukur menggunakan rasio likuiditas atau Loan to Deposit Ratio (LDR) seperti disebutkan dalam Kasmir (2008: 225) “LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Semakin tinggi LDR maka semakin baik kondisi bank tetapi tetap dalam batas yang telah ditetapkan oleh BI yaitu antara 85%-110%, hal tersebut dikarenakan pemenuhan kewajibannya tersebut lancar. Pemenuhan kewajiban yang lancar tidak akan mengurangi perolehan keuntungan yang dihasilkan oleh bank. LDR mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan tingkat penyaluran kredit juga mempengaruhi besar nilainya ROA. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Zainuddin dan Hartono (dalam Umam 2013: 330) sebagai berikut:

‘Pertumbuhan likuiditas berlawanan arah dengan pertumbuhan laba, yaitu jika pertumbuhan likuiditas menunjukkan peningkatan dana yang menganggur dapat menyebabkan pertumbuhan laba satu tahun ke depan menurun. Jadi, jika LDR naik maka pertumbuhan laba akan meningkat.’

Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat. Apabila dana yang dimiliki oleh perusahaan mencukupi untuk kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit yang merupakan fungsi utama dari sebuah bank. Disamping itu pemberian kredit merupakan penggunaan dana terbesar yang dikeluarkan oleh bank sebagai kreditur yang juga merupakan sumber pendapatan terbesar dalam pengembaliannya oleh debitur (penerima kredit). Namun dikarenakan kredit merupakan penggunaan dana terbesar dalam kegiatan operasinya maka kredit pun tidak luput menjadi sumber risiko utama bagi bank yang apabila tidak berhati-hati dalam penyaluran dananya tersebut. Dalam pengembaliannya dari pihak debitur bisa saja debitur tersebut tidak

memenuhi persyaratan dan ketentuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dikarenakan berbagai alasan. Dalam dunia perbankan istilah risiko kredit tersebut dikenal dengan nama Kredit Bermasalah yang digambarkan dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi NPL maka profitabilitas bank semakin menurun, karena semakin bank harus mencadangkan dana semakin besar sehingga dana bank lebih banyak keluar yang mengakibatkan menurunnya perolehan keuntungan. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Ismail (2010 : 224), sebagai berikut:

“Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total”.

Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan rasio keuangan untuk mengukur profitabilitas perbankan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan bank yang masuk dalam kriteria bank go publik dan yang tidak masuk dalam kriteria bank go publik mempunyai faktor-faktor yang berbeda dalam mempengaruhi kinerja. Dimana pada bank yang masuk dalam kriteria bank go publik, NPL, CAR, LDR, dan BOPO yang mempengaruhi ROA, sedangkan pada bank bank non-go publik hanya satu variabel yaitu LDR yang mempengaruhi besarnya ROA. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah faktor yang mempengaruhi ROA pada bank go publik adalah NPL, CAR, LDR, dan BOPO, sedangkan pada bank non-go publik hanya LDR.

Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Herman Suryaman (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas yang diindikasikan dengan *Return on Assets* (ROA). Sedangkan hasil menurut Meida Noor Riskiana (2014) menyatakan bahwa *Non*

Performing Loan dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Juga hasil penelitian Fitriani Prastiyaningtyas (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR, LDR NIM dan pangsa kredit berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, sedangkan NPL dan BOPO, berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Dalam Agistiara (2011) dikatakan bahwa: “Rasio-rasio yang mempengaruhi ROA adalah: CAR, LDR, NPL, BOPO, NIM.” Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009).

Dalam penelitian Yunita Ismugiarti (2014) menyatakan bahwa: “Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.”

Dalam penelitian Fitri Rahma Andini (2014) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan konvensional periode 2009-2013. Sementara dalam penelitian Dani Muldani dan Hayunti (2009) menyatakan bahwa jumlah aktiva tetap, hutang jangka panjang, dan equity secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kinerja keuangan-profitabilitas. Sementara secara parsial jumlah aktiva tetap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja keuangan-profitabilitas, sementara jumlah hutang jangka panjang dan jumlah equity tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja keuangan-profitabilitas.

Dalam jurnal penelitian Sehrish Gul, Faiza Irshad, dan Khalid Zaman (2011) menyatakan bahwa: “*Banks with more equity capital, total assets, loans, deposits, and macro factors i.e., economic growth ... are perceived to have more safety and such an advantage can be translated into higher profitability.*” atau dengan kata lain bahwa bank dengan modal yang tinggi, total aset, kredit,

simpanan dan faktor makro lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dianggap mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

Sedangkan dalam penelitian Shaista Wasiuzzaman dan Hanimas (2009) menyatakan bahwa: "*capital, liquidity, operational efficiency, assets quality, inflation and the gross domestic product (or GDP) affect profitability ...*" Dengan kata lain bahwa modal, likuiditas, efisiensi operasi, kualitas aset, inflasi dan produk domestik bruto (PDB) mempengaruhi profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan.

Sementara dalam jurnal Muhammad Alhaq (2011) dikatakan bahwa dari keempat variabel yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Capital Adequacy Ratio*, kualitas aktiva, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio*, hanya *Non Performing Loan* yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penulis mencoba untuk mengidentifikasi pengaruh kredit bermasalah, efisiensi operasi, likuiditas, dan modal terhadap tingkat profitabilitas perbankan dengan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efisiensi operasi pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana likuiditas pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana gambaran kredit bermasalah pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh efisiensi operasi terhadap profitabilitas perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Bagaimana pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh dari likuiditas, solvabilitas, efisiensi operasi dan kredit bermasalah terhadap tingkat profitabilitas perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan tingkat efisiensi operasi pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menggambarkan tingkat likuiditas pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menggambarkan tingkat kredit bermasalah pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menggambarkan tingkat profitabilitas pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasi terhadap profitabilitas pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada perbankan umum periode 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap agar penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, manfaat yang penulis harapkan antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi penulis mengenai manajemen dalam dunia perbankan di Indonesia, khususnya mengenai masalah yang berhubungan dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), serta tingkat Profitabilitas (ROA).

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen perusahaan perbankan dalam mengambil keputusan yang lebih baik lagi mengenai kebijakan perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan informasi bagi pembacanya, terutama mengenai masalah yang berhubungan dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), serta tingkat Profitabilitas (ROA) di dunia perbankan di Indonesia